

## Tantangan Penggunaan Media Sosial di Era Disrupsi dan Peran Pendidikan Etika Kristen

Jonathan Leobisa\*, Soleman Baun, Yorhans S. Lopis, Yakobus Adi Saingo

Program Pascasarjana, Institut Agama Kristen Negeri Kupang  
Jl. Tajoin Tuan Kel. Naimata Kec. Maulafa, Kota Kupang, Indonesia  
e-mail : [jurnalartikel8@gmail.com](mailto:jurnalartikel8@gmail.com)

\*Penulis korespondensi

---

### INFO ARTIKEL

**Kata kunci:**  
era disrupsi, media sosial,  
Pendidikan Etika Kristen.

**Keywords:**  
*era of disruption, social  
media, Christian Ethics  
Education.*

### ABSTRAK

Tujuan penelitian ini untuk menjelaskan mengenai tantangan dekadensi moral melalui media sosial dan peran pendidikan etika Kristen di era disrupsi dengan menggunakan metode studi pustaka yang dianalisis dengan mendeskripsikannya secara naratif. Hasil penelitian yang dikemukakan adalah dalam tantangan penggunaan media sosial di era disrupsi di antaranya: Terjadinya dekadensi moral melalui media sosial yaitu banyak orang yang terlibat dalam penyalahgunaan media sosial sehingga terpengaruh untuk berperilaku tidak sesuai dengan nilai-nilai Kristiani seperti keterlibatan dalam postingan ungkapan tidak senonoh, keterlibatan penyebaran hoaks, pornografi. Selain itu lemahnya pembelajaran etika di era disrupsi juga disebabkan kesibukan orang tua dan dunia modern yang cenderung menganggap remeh pembelajaran etika, sehingga sangat dibutuhkan peran pendidikan etika Kristen yang dilakukan secara utuh serta berkesinambungan sehingga mampu menjadi berkat dan terang melalui penggunaan media sosial seperti membagikan renungan Firman Tuhan melalui akun pribadi ataupun kutipan-kutipan rohani, sehingga dapat menghasilkan generasi penerus bangsa yang memiliki perilaku etika yang sesuai dengan nilai-nilai Alkitabiah.

### ABSTRACT

*The purpose of this study is to explain the challenges of moral decadence through social media and the role of Christian ethics education in the era of disruption using the literature study method, which is analyzed by describing it narratively. The results of the research put forward are the challenges of using social media in the era of disruption, including The occurrence of moral decadence through social media, namely many people who are involved in abusing social media so that they are influenced to behave inconsistently with Christian values such as involvement in posting obscene expressions, involvement in the spread of hoaxes, pornography. Apart from that, the weakness of ethics learning in the era of disruption is also due to the busyness of parents and the modern world, which tends to take ethics learning for granted, so it really needs the role of Christian ethics education to be carried out in its entirety and continuously so that it can be a blessing and light through the use of social media such as sharing reflections. God's Word through personal accounts or spiritual quotes, so as to produce the next generation of nations who have ethical behavior that is in accordance with Biblical values.*

---

### PENDAHULUAN

Zaman modern ini cukup banyak ditemukan anak-anak remaja, pemuda-pemudi bahkan orang dewasa yang telah terkontaminasi oleh pengaruh-pengaruh buruk di era disrupsi, yang ditanggapi secara negatif sehingga memunculkan perilaku yang jauh dari nilai-nilai etika dan berseberangan dengan ajaran-ajaran Kristiani. Perilaku buruk tersebut dapat terjadi karena kurangnya kejelian peserta didik dalam menyaring berbagai informasi dan kebiasaan dari orang lain maupun sebuah media dalam aktivitas sehari-hari. Informasi-informasi negatif berdampak pada kebiasaan dan perilaku dari seseorang, yang jikalau tidak segera ditanggulangi dengan berbagai bentuk pendidikan dan ajaran yang benar maka akan menyebabkan terjadinya dekadensi moral di era disrupsi ini (Ulfa, 2019).

Terjadinya dekadensi moral diakibatkan oleh berbagai faktor, salah satunya adalah informasi-informasi melalui media sosial yang tidak lagi disaring secara cermat oleh generasi muda (Pujiono, 2021). Diakui bahwa pada hakikatnya media sosial diciptakan untuk hal yang positif yaitu untuk semakin mempermudah segala aktivitas manusia dan memperlancar segala urusan baik di dunia bisnis, di dunia

pendidikan, maupun kelancaran aktivitas sehari-hari lainnya. Namun di lain sisi, yang menjadi permasalahan cukup banyak ditemukan penyalahgunaan media sosial yang menyebabkan terjadinya fenomena dekadensi moral. Penyebab terjadinya dekadensi moral melalui media sosial karena para pengguna menelusuri, menemukan, dan meresapi berbagai informasi dari luar tanpa adanya perilaku selektif dan kurangnya didikan terkait dengan nilai-nilai etika untuk mengantisipasi penyalahgunaan media sosial yang dapat merusak karakter dan moral seseorang.

Moral yang rusak dari sekelompok generasi anak muda, akan berdampak luas bukan hanya di kalangan kecil seperti keluarga namun dapat berdampak negatif juga pada kemajuan sebuah bangsa, khususnya dalam menjalani nilai-nilai positif di masa yang akan datang (Purba, 2022). Bentuk moral yang rusak dapat diamati dari tidak lagi adanya sopan santun dari orang-orang muda, lebih senang hidup individualistis, terlibat dalam perilaku kehidupan bebas, menjadi seorang pecandu alkohol, maupun keterlibatan dalam penyalahgunaan obat terlarang. Model perilaku yang menyimpang tersebut menunjukkan bahwa nilai-nilai moral yang positif tidak lagi terlalu dipedulikan, tentu hal ini bertentangan dengan nilai-nilai Alkitabiah.

Perlu diketahui bersama bahwa dekadensi moral bukan hanya dialami oleh generasi muda di luar sana, namun cukup sering ditemukan dialami oleh masyarakat Indonesia sendiri, yang ternyata disebabkan oleh penyalahgunaan layanan internet khususnya yang berbasis media sosial (Fitriani, 2021). Salah satu negara dengan jumlah pengguna internet yang signifikan adalah Indonesia yang menempati peringkat keempat dunia untuk pengguna internet terbanyak (Effendi & Dewi, 2021). Ternyata Indonesia belum memanfaatkan teknologi informasi secara efektif dalam penggunaan internetnya. Mayoritas pengguna internet di Indonesia terlibat dalam penggunaan media sosial setiap hari untuk forum online, mengirim pesan, dan jejaring sosial serta untuk melihat foto dan video sederhana, sehingga penggunaan internet yang tidak memuaskan mengakibatkan banyaknya kejahatan dan penyalahgunaan. Nilai dan standar kohesi sosial terkikis akibat kemajuan teknologi.

Media sosial merupakan salah satu teknologi yang digunakan untuk mendistribusikan informasi komunikasi jarak jauh. Situs media sosial seperti Facebook, Twitter, WhatsApp, Tiktok, Instagram, YouTube, dan lainnya telah berhasil mengubah cara orang terhubung dan berkomunikasi dengan mudah tanpa adanya kendala ruang dan waktu. Semua orang (setiap jenjang usia) dapat dengan bebas mengakses informasi dari berbagai belahan dunia dalam berbagai bentuk layanan tanpa ada batasan berarti (Safitri et al., 2021). Setiap orang membutuhkan teknologi informasi karena dengan mudah mendapatkan informasi dan cepat dalam berkomunikasi. Media sosial juga memudahkan orang untuk berinteraksi satu sama lain dalam komunitas online untuk membagikan informasi, untuk menampung gagasan, kreativitas, aktualisasi diri maupun membagikan karya. Ketersediaan teknologi canggih tersebut memudahkan aktivitas manusia, bukan sekedar alat tetapi juga memiliki kekuatan untuk mengubah cara manusia berperilaku.

Akibat penggunaan media sosial yang tidak tepat untuk penyebaran informasi, makna dan fungsi media sosial mulai berubah seiring dengan perkembangan media sosial tanpa batas. Tujuannya bukan lagi untuk menjalin hubungan dan memperlancar komunikasi. Seseorang dapat mengungkapkan kebencian, hinaan, cyber bullying, SARA, pornografi, dan berita bohong (hoaks) melalui media sosial (Jayananda et al., 2021). Masyarakat semakin khawatir tentang kesalahan penyalahgunaan media sosial oleh masyarakat sehingga bertambahnya jumlah kejahatan. Di satu sisi, keberadaan media sosial memberikan dampak yang menguntungkan karena dapat memudahkan penggunaannya untuk mendapatkan informasi secara cepat, sederhana, dan terjangkau. Di sisi lain, ketika setiap orang berbicara lebih banyak melalui media sosial daripada percakapan tatap muka langsung, hal itu mungkin berdampak buruk pada keterampilan sosial yang rendah, seperti tidak dapat berempati dengan orang lain dan tidak tahu cara berbicara dengan benar.

Penggunaan teknologi yang berlebihan memberikan dampak negatif bagi masyarakat, khususnya generasi muda, dengan menyebabkan kepunahan budaya, kepunahan norma kesopanan, dan rendahnya derajat etika moral (Pertiwi et al., 2021). Dilihat dari fenomena penggunaan media sosial, maka sangatlah penting pendidikan etika Kristen di era disrupsi, untuk mengontrol dan mengarahkan perilaku seseorang berdasarkan standar kebenaran Firman Tuhan. Pada hakikatnya, pendidikan merupakan proses pendewasaan kualitas hidup seseorang. Diyakini bahwa melalui proses ini, umat manusia akan memahami tujuan dan substansi keberadaan serta cara yang tepat untuk menjalani kehidupan mereka (Kezia, 2021). Manusia dibangun di atas landasan pendidikan, salah satunya adalah etika. Pendidikan etika Kristiani harus ditanamkan sejak dini karena sangat berpengaruh terhadap perilaku manusia. Secara etimologis, etika berasal dari istilah Yunani yaitu "ethos" sebagai kata benda yang dapat diartikan sebagai moralitas, adab, perilaku, dan perbuatan baik, sifat, dan kebiasaan baik (Setyowati & Naryoso, 2019). Untuk mencegah penyalahgunaan medsos agar

tidak terkesan buruk maka sangat dibutuhkan pendidikan etika yang mengajarkan nilai-nilai dalam menggunakannya.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka dengan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menjelaskan mengenai tantangan dekadensi moral melalui media sosial dan peran pendidikan etika Kristen di era disrupsi. Studi kepustakaan atau pustaka adalah aktivitas menghimpun berbagai informasi yang memiliki kesinambungan dengan topik permasalahan yang ditemukan sebagai objek permasalahan dan diuraikan secara deskriptif (Kusumawati & Rusyani, 2023). Data ditelusuri dan dihimpun dari berbagai literatur seperti artikel ataupun buku yang relevan, khususnya yang berkaitan dengan, tema moral, media sosial, pendidikan etika Kristen, dan era disrupsi. Kemudian peneliti menganalisis dengan mendeskripsikan secara naratif sehingga dapat memberi gambaran yang jelas mengenai konteks pembahasan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Tantangan Penggunaan Media Sosial di Era Disrupsi**

Kemajuan teknologi dalam berbagai bidang, termasuk perkembangan internet yang berbasis aplikasi media sosial yang begitu cepat dengan berbagai layanan dan inovasinya merupakan bagian dari eksistensi era disrupsi. Namun perlu disadari bahwa di balik layanan media sosial yang sangat membantu umat manusia, jikalau dipergunakan berlebihan dan tidak sebagaimana mestinya akan berdampak pada bermunculannya berbagai bentuk perilaku yang tidak sesuai dengan norma dan nilai-nilai Alkitabiah. Di era disrupsi ini, hal tersebut dapat terjadi dikarenakan adanya dekadensi moral melalui penyalahgunaan media sosial dan masih lemahnya pembelajaran etika, yang akan diuraikan sebagai berikut: Pertama, dekadensi moral melalui media sosial. Perkembangan dunia sekarang ini teknologi informasi membawa perubahan dalam budaya dan nilai-nilai, serta moral dan konsistensi sosial. Munculnya media sosial menyebabkan perubahan budaya, etika, dan standar yang diterima dalam pola perilaku masyarakat (Resmana & Dewi, 2021). Media sosial memiliki daya tarik yang kuat bagi setiap orang sehingga akan menghabiskan sebagian besar waktunya, hanya untuk memainkannya. Media sosial berdampak pada perubahan sosial masyarakat antara lain hubungan sosial, pranata sosial, dan pola perilaku antar kelompok dan individual (Liedfray *et al.*, 2022).

Sebuah fenomena yang terjadi di era disrupsi bahwa remaja, orang dewasa khususnya, serta generasi milenial secara keseluruhan, sangat bergantung dan memuja media sosial (Makhmudah, 2019). Kebergantungan yang kuat pada media sosial sering kali ketika tidak ditanggapi dengan kesiapan mental-spiritual yang benar maka seseorang akan mudah terjerumus dalam dosa moral. Moral yang rusak dari sekelompok generasi anak muda, akan berdampak luas bukan hanya di kalangan kecil seperti keluarga namun dapat berdampak negatif juga pada kemajuan sebuah bangsa, khususnya dalam menjalani nilai-nilai positif di masa yang akan datang. Bentuk moral yang rusak dapat diamati dari tidak lagi adanya sopan santun dari orang-orang muda, lebih senang hidup individualistis, terlibat dalam perilaku kehidupan bebas, menjadi seorang pecandu alkohol, maupun keterlibatan dalam penyalahgunaan obat terlarang. Selain itu, di era disrupsi ini banyak orang yang terlibat dalam penyalahgunaan media sosial sehingga terpengaruh untuk berperilaku tidak sesuai dengan nilai-nilai Kristiani seperti keterlibatan dalam postingan ungkapan tidak senonoh, keterlibatan penyebaran hoaks, pornografi dan lain sebagainya.

Masyarakat dengan lebih mudah dan cepat memperoleh berita dan informasi di media sosial sehingga sangat mudah memunculkan pemikiran baru, baik secara positif maupun negatif (Kautsar & Muhammad, 2022). Media sosial telah menciptakan bentuk hubungan sosial baru yang melanda dunia karena dengan jumlah orang yang menggunakan media sosial telah meningkat secara dramatis juga berpotensi penyalahgunaan dengan melakukan kejahatan terhadap orang lain maupun menjadi media informasi untuk menumbuhkan kesadaran sosial dan empati di antara penggunanya (Andiarna *et al.*, 2020). Anak muda saat ini sering memanfaatkan media sosial yang telah berkembang menjadi media yang sangat populer untuk memperoleh berbagai informasi. Menurut temuan survei yang dilakukan Kementerian Komunikasi dan Informatika, 50% pengguna internet berusia antara 19 hingga 34 tahun adalah generasi milenial. Generasi yang paling efektif dijangkau pemasaran digital menghabiskan rata-rata 3-4 jam per hari online (Irawan, 2018).

Saking melejitnya kemajuan teknologi di era disrupsi, maka semakin melejit pula tingkat kejahatan dalam komunitas online. Ohoitumur, (2018) menjelaskan, merosotnya keinginan masyarakat yang dianut oleh individu yang mengatur perilaku seseorang sesuai dengan kaidahnya merupakan bagian dari kerusakan moral dan akhirnya berkembang menjadi suatu kebiasaan yang salah. Nurcahya, (2019) menyatakan, dekadensi moral adalah merosotnya secara cepat perilaku moral seseorang yang mengakibatkan tingkah laku atau menunjukkan perbuatan yang tidak sesuai norma sosial atau nilai spiritual. Dapat dikatakan bahwa kemerosotan moral adalah keadaan pribadi dalam masyarakat yang bertentangan dengan semua norma masyarakat maupun keagamaan. Oleh karena itu, pendidikan etika menjadi titik fokus strategis dalam upaya pertumbuhan moral dan pendekatan yang bertujuan mencegah berkembangnya kemerosotan moral yang sulit dibendung di kalangan anak muda, khususnya para pelajar.

Ilmu pengetahuan yang semakin maju yang dapat dirasakan melalui kemajuan media sosial membuat banyak orang yang menyalahgunakannya tidak dapat mencegahnya, namun justru melahirkan hal buruk yang menyebabkan perubahan moralitas dan etika dalam generasi muda. Pesatnya ilmu pengetahuan dan teknologi mempermudah manusia mendapatkan alternatif dalam menghadapi kesulitannya. Namun tanpa adanya didikan yang benar untuk penggunaan media sosial secara tepat maka hanya akan berdampak pada merosotnya kehidupan moralitas dalam kehidupan masyarakat (Rusnali, 2020).

Dekadensi moral bukan hanya sesuatu yang biasanya mempengaruhi orang dewasa, namun termasuk mayoritas pelajar yang merupakan representasi generasi penerus bangsa mengalami dekadensi moral akibat penggunaan media sosial yang tidak sesuai dengan yang diharapkan (Rapa'i, 2021). Kerusakan moral telah berkembang menjadi isu serius dalam pendidikan masyarakat di era disrupsi. Kehidupan siswa dirugikan oleh penggunaan obat-obatan terlarang seperti narkoba, seks bebas, dan tindakan asusila lainnya, kemudian keteladanan pendidik semakin berkurang, sehingga sulit membentuk karakter dan kepribadian siswa. Penyalahgunaan media sosial berdampak negatif pada moral manusia, yang menyebabkan orang bertindak berbeda dari yang diharapkan dari mereka di masyarakat. Selain itu, perselisihan antar kelompok tertentu yang menggunakan keadaan dan situasi dari latar belakang ras, suku, dan agama berdampak negatif terhadap transformasi sosial di masyarakat. Ormas-ormas keagamaan dengan pengikut media sosial yang cukup besar cenderung memanfaatkan peluang untuk menggagalkan umat untuk memulai huru-hara dan tawuran antar manusia yang berdampak pada terjadinya kekacauan dalam berbagai aspek (Sulistyo & Najicha, 2022). Kedua, lemahnya pembelajaran etika di era disrupsi. Era disrupsi yang ditandai dengan perkembangan zaman yang begitu dinamis dan cepat, turut mendorong setiap orang untuk terus bergerak dengan cekatan sehingga dapat menangkap berbagai peluang yang ada melalui pekerjaan. Fokus yang tinggi pada karir dan pekerjaan di zaman modern ini menyebabkan ada banyak orang yang tidak lagi menghiraukan perbaikan etika dalam dirinya maupun orang lain di sekitarnya. Berikut akan dipaparkan penyebab lemahnya pembelajaran etika di era disrupsi, antara lain:

#### 1. Kesibukan Orang Tua

Keluarga menjadi tempat belajar terkemuka oleh seseorang. Artinya pendidikan yang baik maupun pendidikan yang buruk akan diperoleh seseorang dari berbagai bentuk informasi yang diperoleh di tengah-tengah keluarga, baik itu informasi yang diberikan dari orang tua kepada anak, dari anak dengan anak, ataupun dari anak kepada orang tua. Masing-masing pihak tersebut saling melengkapi dengan berbagai informasi bagi kerabat yang termasuk anggota keluarga. Fakta tersebut mengemukakan informasi bahwa etika dan karakter seseorang sangat dipengaruhi oleh pembelajaran yang diperoleh di tengah keluarga yang mampu membentuk perilakunya menjadi positif ataupun negatif (Sinaga, 2022).

Namun permasalahannya di era disrupsi ini, dengan berbagai kebutuhan yang sangat mendesak menyebabkan banyak orang tidak lagi terlalu menghiraukan perkembangan perilaku dari setiap anggota keluarganya dengan alasan kesibukan yang sangat tinggi (Sayyidi & Sidiq, 2020). Alasan tersebut seringkali melibatkan orang tua yang lebih sering menghabiskan banyak waktu untuk Mengumpulkan finansial dan lebih fokus mensukseskan karirnya sehingga tanpa dirinya sadari berbagai aktivitas dan kesibukan tersebut menyebabkan lupa untuk melakukan pembinaan secara positif bagi setiap anggota keluarganya. Hakikatnya orang tua yang bekerja keras mengumpulkan materi untuk menghidupi anggota keluarganya adalah baik, namun yang salah adalah ketika orang tua menghabiskan waktu yang banyak hanya untuk mengumpulkan materi tersebut tanpa mempedulikan perkembangan sehingga hal ini akan berdampak pada anggota keluarga (khususnya anak) merasa dirinya kurang diperhatikan (Putro et al., 2020).

Terdapat banyak orang tua yang lupa dan kurang menyadari bahwa anggota keluarga (khususnya anak) sangat membutuhkan perhatian dan asupan kasih sayang yang cukup dari dalam keluarga dimana

dirinya berada (Fimansyah, 2019). Fakta inilah yang menjadi salah satu alasan, bahwa terdapat banyak anak remaja yang akhirnya untuk mengisi kekosongan waktunya menghabiskan waktu hanya memainkan internet khususnya yang berbasis media sosial seperti WhatsApp, Facebook, Instagram, maupun YouTube. Pada hakikatnya memainkan media sosial oleh seorang anak tidaklah masalah, namun perlu disadari bahwa penggunaan yang berlebihan akan menyebabkan ketergantungan bahkan tidak sedikit anak remaja yang banyak mengonsumsi informasi-informasi tanpa mencarinya terlebih dahulu sehingga dapat juga berdampak negatif pada rusaknya moral dan etika.

Pengaruh media sosial begitu kuat sehingga cukup sering menjerumuskan anak remaja untuk berperilaku tidak sesuai dengan nilai-nilai etika dan seringkali melanggar nilai-nilai budaya (Sari, 2019). Bahkan cukup sering ditemukan terdapat banyak remaja yang akhirnya terlibat dalam kasus kriminal sehingga mereka harus berurusan dengan pihak penegak hukum (Yuliani & Pujiono, 2022). Pada umumnya remaja yang kurang mendapatkan perhatian dan kasih sayang dari orang tua menjadikan media sosial sebagai tempat pelarian mengisi berbagai bentuk kebosanan sehingga tanpa disadari sering melibatkan mereka dalam pengalaman internet atau media sosial. Berbagai fenomena persoalan tersebut diakibatkan oleh tingkat kesibukan orang tua yang begitu tinggi, serta minimnya perhatian yang dapat diperoleh seorang anak. Persoalan tersebut menjadi tantangan tersendiri bagi keluarga Kristen supaya jangan sampai pendidikan etika Kristen menjadi kendor, meskipun terdapat kesibukan yang tinggi. Sewalangi, (2022) menjelaskan, seharusnya pendidikan Kristen dibiasakan diajarkan oleh orang tua bagi anak-anaknya terkait dengan penanaman nilai-nilai etika, moral, sosial maupun spiritual dalam menghadapi tantangan iman di era modern ini.

## 2. Menganggap Remeh Pembelajaran Etika

Era disrupsi ditandai dengan berbagai perkembangan dan kemajuan teknologi (khususnya media sosial) yang begitu cepat dan dinamis. Media sosial merupakan bagian dari perkembangan teknologi informasi yang kemajuan serta pengaruhnya sulit dibendung. Fakta yang muncul dengan perubahan keadaan industri yang diakibatkan oleh pertumbuhan teknologi informasi, merupakan suatu inovasi baru yang berpotensi menggantikan sistem yang ada saat ini dengan teknologi digital, inilah yang dimaksudkan dengan “masa disrupsi” (Handayani, 2020).

Era disrupsi yang ditandai dengan kemajuan teknologi, paling banyak dimanfaatkan dalam dunia bisnis atau industri berbasis online (Savitri, 2019). Seiring berjalannya waktu mulai berkembang pada industri telekomunikasi yakni dengan munculnya aplikasi online yang berbasis internet, seperti WhatsApp, Facebook, Youtube, Instagram yang dilakukan dengan memperkenalkan ide kreatif dalam semua sistem aplikasi online yang ada. Hal ini berpengaruh pada sikap manusia dalam kehidupan keseharian. Tanpa terasa perubahan informasi sangatlah cepat dan efektif dikarenakan adanya terobosan dan berbagai inovasi-inovasi baru melalui media sosial. Era disrupsi dan perkembangan zaman telah mengubah pola hidup manusia jikalau dibandingkan era sebelumnya, dimana membawa orang ke masa yang penuh semangat, berintelektual, dan berkehidupan yang semakin praktis (Jamaludin *et al.*, 2022).

Persoalan yang terjadi dalam dunia modern yang diakibatkan kemajuan di berbagai bidang menyebabkan banyak orang cenderung menganggap remeh pembelajaran etika (Hermanda *et al.*, 2019). Semakin majunya teknologi semakin praktis pula manusia memperoleh dan mengerjakan sesuatu sehingga kebergantungan tersebut menyebabkan banyak orang lebih terfokus pada diri sendiri dan berdampak pada melemahnya nilai-nilai etika pada dirinya. Sifat individualisme pun semakin meningkat dan perubahan perilaku saat menggunakan media sosial. Maka pendidikan etika Kristen dapat dilakukan dalam penggunaan media sosial dengan menunjukkan sesuatu yang benar, terhormat, terberkati, menjadi terang bagi orang lain (Belo, 2021). Era disrupsi memiliki karakteristik bahwa berbagai perubahan sekarang terjadi jauh lebih cepat daripada yang terjadi pada abad sebelumnya. Setiap orang didorong oleh keadaan untuk harus menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman, jikalau tidak demikian maka akan mengalami ketertinggalan, hal tersebut menyebabkan banyak orang melakukan perubahan tanpa memperhitungkan nilai-nilai kehidupan yang akhirnya melanggar tata krama sosial maupun etika Kristen. Proses umum perubahan di hampir semua industri dan lingkungan memaksa orang untuk memilih salah satu dari dua keputusan yakni mengambil kendali atau dikendalikan (Wulansasi & Ma'mun, 2019). Perubahan perilaku terkait etika, moral maupun spiritual juga dipengaruhi dan didorong oleh seberapa cepat dunia berkembang, khususnya dalam hal teknologi karena teknologi memiliki andil dalam mengubah tatanan yang sudah mapan (Rondo & Rondo, 2023).

Secara signifikan media sosial menjadi bagian dari perkembangan zaman di era disrupsi yang telah mengubah dunia, yang secara tidak langsung juga berdampak pada perubahan perilaku umat manusia dalam berbagai aspek kehidupan. Sehingga sangat sulit menghindari sentuhan dan pengaruh media sosial dikarenakan bentuk dan substansinya sangat konstan dalam kehidupan keseharian. Begitupun dalam kehidupan individual sekarang, terutama pada kaum muda yang lebih mudah jatuh pada pengaruh buruk yang merugikan dalam penggunaan media sosial. Penggunaan media sosial harus mematuhi prinsip-prinsip etika untuk mencegah anarki atau berbagai perbuatan kriminal. Jamaluddin, (2018) menjelaskan, penurunan etika dan membahayakan nilai-nilai moral pada masyarakat merupakan dampak dari penyalahgunaan media sosial di era disrupsi yang telah mengubah dunia. Tafonao et al., (2022) menegaskan, pendidikan etika Kristen untuk menciptakan pribadi manusia yang berkarakter sesuai nilai Alkitabiah yang mengasahi sesama dan mengasahi Allah secara utuh dalam keseluruhan hidupnya.

### **Peran Pendidikan Etika Kristen di Era Disrupsi**

Pendidikan etika Kristen sangatlah penting untuk dilakukan, yakni melakukan pengajaran yang bercirikan Kristus sebagai model bagi kehidupan manusia. Pendidikan etika Kristen merupakan sebuah panggilan dalam gereja dalam mengembangkan kemampuan seseorang dalam menghayati dan mengalami kasih Kristus dalam bantuan Roh kudus (Assa & Arifianto, 2022). Pendidikan etika Kristen juga merupakan proses belajar yang didasarkan pada Alkitab dan berpusat pada Kristus dalam setiap aspek kehidupan dan dilengkapi untuk melakukan pelayanan yang utuh pada Kristus sebagai sang guru agung itu (Nggebu, 2018). Sehingga Pendidikan Agama Kristen sangat mengutamakan kebenaran yang hakiki dan mempersiapkan generasi penerus untuk mengikuti kemajuan teknologi dan berpikir lebih kreatif, kritis, dan kompetitif namun tetap sesuai standar hidup yang Alkitabiah. Ajaran Tuhan Yesus Kristus digunakan sebagai standar realitas Pendidikan Kristen, sehingga tidak boleh ada tindakan yang bertentangan dengannya termasuk dalam menjalani hidup di era disrupsi. Karena itu kitab suci (Alkitab) digunakan juga sebagai cerminan dalam beretika dan tolak ukur umat kristiani sebagai bentuk kepatuhan kepada Kristus.

Era disrupsi saat ini, harus menjadikan Firman Tuhan sebagai landasan pembelajaran etika Kristen. Tampenawas & Mangantibe, (2020) menjelaskan, Alkitab berfungsi sebagai landasan untuk menginformasikan, mengarahkan orang menuju kebenaran sehingga mereka berperilaku sesuai dengan kepercayaan Kristen. Etika Kristen adalah studi tentang bagaimana orang Kristen harus bertindak dan berpikir dengan menempatkan Tuhan sebagai pusat pengajaran, menggunakan Kristus sebagai contoh bagaimana menghidupi iman seseorang, dan menggunakan Alkitab sebagai landasan atau pedoman bagi orang Kristen untuk dapat berpikir tentang apa yang benar dan salah seperti yang dijelaskan dalam kitab 2 Tim. 3:16 bahwa, “segala tulisan yang diilhamkan Allah memang bermanfaat untuk mengajar, untuk menyatakan kesalahan, untuk memperbaiki kelakuan dan untuk mendidik orang dalam kebenaran.” Hal ini mendukung fungsi Alkitab sebagai landasan pengajaran Kristen. Anak-anak harus diajarkan pendidikan etika sejak dini untuk mencegah kepunahan budaya timur akibat pengaruh teknologi yang merugikan prinsip-prinsip moral dan etika. betapa pentingnya pengajaran etika Kristen yakni bertujuan untuk memberi cerminan sikap dan pedoman bagi manusia dalam berpikir dan bersikap sesuai dengan kebenaran firman Tuhan.

Tuhan sangat menghendaki Pendidikan yang sejalan dengan kebenaran Firman-Nya, yang menghendaki supaya setiap orang Kristen menjaga hidup dalam kekudusan di era disrupsi serta tidak akan dipengaruhi oleh kemajuan teknologi termasuk dalam hal penggunaan media sosial. Kitab Imamat 11:45 menyatakan, “Jadilah kudus sebab Aku ini kudus...” Alkitab menegaskan bahwa Tuhan adalah teladan dan standar kebenaran, sehingga setiap orang Kristen perlu menjaga etika dan kekudusan hidupnya berdasarkan nilai-nilai Alkitabiah. Umat Kristiani perlu berkomitmen bahwa Firman Tuhan dijadikan sebagai landasan dan panduan dalam pendidikan etika Kristen sesuai prinsip-prinsip Alkitabiah.

Alkitab adalah landasan terpenting dalam pendidikan etika Kristen yang mewajibkan setiap orang percaya menghidupi nilai-nilai sosial seperti mengasahi sesama dan menghidupi nilai-nilai spiritual yaitu mengasahi Allah dengan segenap hati. Etika Kristen adalah suatu kewajiban bagi semua orang yang mengakui Tuhan Yesus Kristus sebagai Juru Selamatnya yang diwujudkan melalui perilaku kudus (Sihombing, 2022). Pendidikan etika Kristen harusnya digunakan sebagai pencerahan terhadap manusia di era disrupsi supaya tetap ada pada jalan yang benar. Pendidikan etika Kristen mendasari konsep pengajarannya pada ketetapan Firman Tuhan yang dipakai sebagai pedoman perilaku dan teladan dalam pengajaran etika Kristen secara efektif, terutama sebagai pelaku Firman (Purba & Chrismastianto, 2021).

Pendidikan etika Kristen mengajarkan nilai-nilai Alkitabiah sehingga seseorang yang menghidupinya akan mampu menjadi berkat dan terang (khususnya melalui media sosial) di era disrupsi ini. Menurut Efesus 4:29 menjelaskan bahwa setiap orang percaya haruslah menjadi teladan kapanpun dan di mana pun, termasuk saat menggunakan media sosial. Penggunaan media sosial oleh orang percaya harus mampu menjadi berkat dan terang bagi para pengguna media sosial lainnya, misalkan dengan membagikan ayat-ayat Alkitab, menuliskan renungan rohani dan membagikan melalui akun media sosial dan lain sebagainya.

Pendidikan etika Kristen di era disrupsi ini sebagai panggilan yang secara terbuka menyatakan peran dan tanggung jawab para pengikut Kristus yang sejati untuk menjadi pelaku-pelaku yang juga dapat turut mengajarkan tentang pembelajaran yang sesuai dengan nilai-nilai etika Kristiani yang Alkitabiah. Media sosial dapat dijadikan sarana bagi orang percaya dalam menyatakan kebenaran, dan teladan bagi semua orang dengan bijak dalam mengemban Amanat Agung di era kemajuan Teknologi sekarang ini (Anggoro & Sari, 2021). Pada era disrupsi ini, orang Kristen harus menjadi berkat melalui media sosial dengan menunjukkan perilaku etika yang benar, misalnya: tidak memposting perkataan kotor di akun pribadi, tidak terlibat dalam pemberitaan fitnah atau berita hoaks, tidak ikut menyampaikan ungkapan provokator yang dapat memecah belah bangsa, menghormati orang lain dengan bersifat seperti Kristus merupakan bentuk tanggung jawab dalam menggunakan media sosial dan lain sebagainya. Setiap orang beriman harus mampu memanfaatkan teknologi, termasuk dalam menggunakan media sosial untuk menjadi berkat bagi banyak orang dan memberikan perubahan di dunia seperti garam dan terang yang mempengaruhi dan tidak dipengaruhi (Nainggolan & Janis, 2020).

## KESIMPULAN

Kemajuan yang cepat dan dinamis dalam berbagai bentuk teknologi, termasuk media sosial merupakan salah satu bagian dari karakteristik era disrupsi. Media sosial jika disalahgunakan maka akan berdampak negatif pada perkembangan etika, moral bahkan spiritual dan penguatannya. Telah diketahui bahwa terjadinya dekadensi moral melalui media sosial yaitu banyak orang yang menyalahgunakan media sosial telah terpengaruh untuk berperilaku tidak sesuai dengan nilai-nilai Kristiani seperti banyak yang terlibat postingan ungkapan tidak senonoh, keterlibatan penyebaran hoaks, pornografi dan lain sebagainya. Selain itu perlu disadari bahwa di era disrupsi ini masih cukup lemah pembelajaran etika yang disebabkan oleh berbagai faktor, diantaranya: kesibukan orang tua dan dunia modern yang cenderung menganggap remeh pembelajaran etika. Oleh karena itu sangat dibutuhkan pendidikan etika Kristen untuk menjadi pengarah orang percaya tetap menjaga etika dan perilaku dalam kekudusan, termasuk dalam menggunakan media sosial seperti turut membagikan renungan Firman Tuhan melalui akun pribadi ataupun kutipan-kutipan rohani, sehingga dapat menghasilkan generasi penerus bangsa yang memiliki perilaku sesuai dengan nilai-nilai Alkitabiah.

## DAFTAR PUSTAKA

- Andiarna, F., Widayanti, L. P., Hidayati, I., & Agustina, E. (2020). Analisis penggunaan media sosial terhadap kejadian insomnia pada mahasiswa. *PROFESI (Profesional Islam): Media Publikasi Penelitian*, 17(2), 37–42.
- Anggoro, A. B., & Sari, A. G. (2021). metamorfosis pesa etika peserta didik dalam cyber system: Sebuah tinjauan etis Alkitabiah pada pembelajaran era pendidikan 4.0. *Jurnal Gamaliel: Teologi Praktika*, 3(1), 34–46.
- Assa, B. R., & Arifianto, Y. A. (2022). Peran Pendidikan Agama Kristen terhadap prinsip memelihara kesucian dalam 1 Petrus 1:16 di era disrupsi. *JUPAK: Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 3(1), 63–79.
- Belo, Y. (2021). Tinjauan etika Kristen terhadap penggunaan media sosial. *Jurnal Luxnos*, 7(2), 288–302.
- Effendi, F. P., & Dewi, D. A. (2021). Generasi milenial berpancasila di media sosial. *CIVICOS: Journal Civics and Social Studies*, 5(1), 116–124.
- Fimansyah, W. (2019). Pengaruh pola asuh orang tua terhadap pembentukan karakter anak di era globalisasi. *Primary Education Journal Silampari*, 1(1), 1–6.
- Fitriani, Y. (2021). Pemanfaatan media sosial sebagai media penyajian konten edukasi atau pembelajaran digital. *JISAMAR: Journal of Information System, Applied, Management, Accounting and Research*, 5(4), 1006–1013.
- Handayani, S. A. (2020). Humaniora dan era disrupsi teknologi dalam konteks historis. *E-Prosiding Seminar Nasional Pekan Chairil Anwar*, 19–30.
- Hermada, A. F., Pangarsa, A. A. T., Fathani, A. H., Nugroho, A., Saputro, C., Kuswanto, A., Harsono, B., Budiyantri, Surur-Iyunk, B., Zahra, E., Dewi, P., Pratitis, Y., & Zaprul Khan, Y. (2019). *Literasi di Era Disrupsi*. Malang: Media Nusa Creative.
- Irawan, A. (2018). Aktivitas anak-anak dan pemuda dalam penggunaan internet. *Csecurity: Cyber Security dan Forensik Digital*, 1(2), 50–56.

- Jamaluddin, M. (2018). Etika Kristen dan teknologi informasi: Sebuah tinjauan menurut perspektif Alkitab. *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan*, 17(2), 91–106.
- Jamaludin, Simarmata, J., Lumbanraja, O. M., Resha, M., Siregar, M. N. H., Sugianto, Fadhillah, Y., Rimbandu, D., Oktoverano Hendrik Lengkong, Layuk, N. S., Rismayani, Chamidah, D., Suharni, S., Untoro, M. C., Sasongko, D., Sinambela, M., & Rizal, M. (2022). *Transformasi digital era disrupsi industri 4.0*. Medan: Yayasan Kita Menulis.
- Jayananda, I. M. V., Sugiarta, I. N. G., & Widiyanta, M. M. (2021). Analisis tentang pencemaran nama baik dan penyalahgunaan hak kebebasan berpendapat di media sosial. *Jurnal Analogi Hukum*, 3(2), 261–265.
- Kautsar, I. Al, & Muhammad, D. W. (2022). Sistem hukum modern Lawrence M. Friedman: Budaya hukum dan perubahan sosial masyarakat dari industrial ke digital. *Jurnal Sapientia et Virtus*, 7(2), 84–99.
- Kezia, P. N. (2021). Pentingnya pendidikan karakter pada anak Sekolah Dasar di era digital. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(2), 2941–2946.
- Kusumawati, P., & Rusyani, Y. (2023). *Metodologi penelitian*. Klaten: Lakeisha.
- Liedfray, T., Waani, F. J., & Lasut, J. J. (2022). Peran media sosial dalam mempererat interaksi antar keluarga di Desa Esandom Kecamatan Tombatu Timur Kabupaten Minahasa Tenggara. *Jurnal Ilmiah Society*, 2(1), 1–13.
- Makhmudah, S. (2019). *Medsos dan dampaknya pada perilaku keagamaan remaja*. Jakarta: Guepedia.
- Nainggolan, A. M., & Janis, Y. (2020). Etika guru Agama Kristen dan relevansinya terhadap pendidikan iman naradidik. *CARAKA: Jurnal Teologi Biblika dan Praktika*, 1(2), 152–163.
- Nggebu, S. (2018). Penerapan etika Kristen dalam pendidikan anti korupsi di keluarga. *Didaché: Journal of Christian Education*, 7(1), 20–42.
- Nurchaya, D. K. (2019). Analisis dekadensi moral dalam proses pembelajaran PPKn. *Jurnal Civic Hukum*, 4(2), 114–121.
- Ohoitmur, J. (2018). Disrupsi: Tantangan bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan peluang bagi lembaga pendidikan tinggi. *RESPONS: Jurnal Etika Sosial*, 23(2), 143–166.
- Pertiwi, E., Nuraldini, D. D., Buana, G. T., & Arthacerses, A. (2021). Analisis yuridis terhadap penyalahgunaan data pribadi pengguna media sosial. *Jurnal Rechten : Riset Hukum dan Hak Asasi Manusia*, 3(3), 18–24.
- Pujiono, A. (2021). Media sosial sebagai media pembelajaran bagi generasi z. *Didaché: Journal of Christian Education*, 2(1), 1–19.
- Purba, M. K., & Christmastianto, I. A. W. (2021). Peran guru Kristen sebagai penuntun siswa memulihkan gambar dan rupa Allah dalam kajian etika Kristen. *Diligentia: Journal of Theology and Christian Education*, 3(1), 83–92.
- Purba, R. T. (2022). Perkembangan moral menurut Kohlberg dan implementasinya dalam perspektif Kristen terhadap pendidikan moral anak di sekolah dasar. *Aletheia Christian Educators Journal*, 3(1), 11–20.
- Putro, K. Z., Amri, M. A., Wulandari, N., & Kurniawan, D. (2020). Pola interaksi anak dan orang tua selama kebijakan pembelajaran di rumah. *Fitrah: Journal of Islamic Education*, 1(1), 124–140.
- Rapa'i, A. H. (2021). Dekadensi moral remaja dan peran tokoh masyarakat dalam menguatkan perilaku keagamaan di Perumahan Grujungan. *Tsaqofah: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(1), 89–111.
- Resmana, M. T., & Dewi, D. A. (2021). Pentingnya Pendidikan Pancasila untuk merealisasikan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan bermasyarakat. *Jurnal Pendidikan dan Kewirausahaan*, 9(2), 473–485.
- Rondo, M., & Rondo, P. E. (2023). Etika Kristen dalam pengelolaan media sosial berbasis information and technology di kalangan remaja. *Tumou Tou*, 10(1), 88–96.
- Rusnali, A. N. A. (2020). Media sosial dan dekadensi moral generasi muda. *Connected: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 1(1), 29–37.
- Safitri, A. A., Rahmadhany, A., & Irwansyah, I. (2021). Penerapan teori penetrasi sosial pada media sosial: Pengaruh pengungkapan jati diri melalui TikTok terhadap penilaian sosial. *Jurnal Teknologi dan Sistem Informasi Bisnis*, 3(1), 1–9.
- Sari, S. (2019). Literasi media pada generasi milenial di era digital. *Professional: Jurnal Komunikasi dan Administrasi Publik*, 6(2), 30–42.
- Savitri, A. (2019). *Revolusi Industri 4.0: Mengubah Tantangan Menjadi Peluang di Era Disrupsi 4.0*. Jakarta: Genesis.
- Sayyidi, S., & Sidiq, M. A. H. (2020). Reaktualisasi pendidikan karakter di era disrupsi. *Bidayatuna: Jurnal Pendidikan Guru Mandrasah Ibtidaiyah*, 3(1), 105–124.
- Setyowati, Y., & Naryoso, A. (2019). Analisis kemampuan public speaking dan komunikasi konvergensi host pada acara Talk Show Mata Najwa Metro TV. *Jurnal Interaksi Online*, 7(4), 1–10.
- Sewalangi, D. Y. (2022). Penerapan Pendidikan Kristen SDTK Pelangi Kristus oleh orang tua murid. *Aletheia Christian Educators Journal*, 3(1), 45–54.
- Sihombing, I. N. I. (2022). Terapan pendidikan etika Kristen dalam moral peserta didik. *Edukasi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(6), 8052–8061.
- Sinaga, H. (2022). Kajian teologi tentang peranan kepala keluarga Kristen dalam usaha menciptakan kebahagiaan. *DIDASKO: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 2(1), 13–23.
- Sulistyo, M. R. D., & Najicha, F. U. (2022). Pengaruh berita hoax terhadap kesatuan dan persatuan bangsa. *Jurnal Kewarganegaraan*, 6(1), 528–531.



- Tafonao, T., Gulo, Y., Situmeang, T. M., & Ditakristi, A. H. V. (2022). Tantangan pendidikan Agama Kristen dalam menanamkan nilai-nilai Kristen pada Anak Usia Dini di era teknologi. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(5), 4847–4859.
- Tampenawas, A. R., & Mangantibe, V. Y. (2020). Tinjauan etis Kristen terhadap seksualitas di kalangan pemuda-pemudi gereja. *Shamayim: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 1(1), 1–13.
- Ulfa, M. (2019). Eksistensi bahasa daerah di era disrupsi. *STILISTIKA: Jurnal Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia*, 12(2), 197–207.
- Wulansasi, A., & Ma'mun, A. A. J. (2019). Kepemimpinan pendidikan: Menghadapi disrupsi dan vuca di masa depan. *MANAGERE: Indonesian Journal of Educational Management*, 1(1), 51–75.
- Yuliani, R., & Pujiono, A. (2022). Peran gaya komunikasi orang tua dalam membentuk kompetensi sosial anak. *Skenoo: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, 2(2), 113–124.